



Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Baepsae/Silver Spoon Karya BTS (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Hilda Zulhani¹, Mayasari², Ana Fitriana Poerana³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

Music is not only a medium of entertainment, it is also a means through which a singer can convey messages to listeners. Through song lyrics, listeners can understand the meaning that the singer or songwriter wants to express. Songs can also be used as a medium for delivering criticism, whether it be criticism of economic policies or sensitive issues occurring in the social environment. For instance, the song Baepsae/Silver Spoon by BTS contains a call for addressing social issues within society. The purpose of this study is to determine the social criticism contained in the lyrics of Baepsae/Silver Spoon using Norman Fairclough's critical discourse analysis method, which comprises three dimensions, text, discourse practice, and socio-cultural practice. The results of this study indicate that at the text level, the lyrics contain innuendo and allusions to convey criticism. At the discourse practice level, it is evident that the song lyrics are based on social problems present in society. At the sociocultural practice level, it is explained that this song can represent the younger generation who feel marginalized.

Keywords: Social Criticism, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Song Lyrics

(*) Corresponding Author:

2010631190014@student.unsika.ac.id

mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id, ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id

How to Cite: Zulhani, H., Mayasari, M., & Poerana, A. (2025). "Social Criticism in the Lyrics of BTS's 'Baepsae/Silver Spoon' (A Critical Discourse Analysis by Norman Fairclough)"". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 111-120. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9615>

PENDAHULUAN

Musik adalah bentuk komunikasi audio yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan melalui irama, harmoni, dan melodi (Wiyanti dkk., 2021). Lirik lagu menyampaikan ekspresi perasaan, fenomena, atau kritik sosial. Musik bisa berfungsi sebagai sarana komunikasi, dengan lirik lagu sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Dengan demikian, lagu dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang bisa didengar dan dirasakan. (Dwi Faturrahman et al., 2021)

Lirik lagu merupakan penafsiran dari penulis mengenai suatu fenomena pada periode tertentu, mencakup dimensi sosial, psikologis, dan ide-ide pemikiran. Perubahan makna musik dari waktu ke waktu dapat menjadi inspirasi untuk karya sastra yang akan datang. Kualitas lirik yang berkualitas adalah hal yang subjektif, mencerminkan keselarasan antara persepsi penulis dan preferensi pendengar. (Sugiwardana, 2014).

Kritik sosial dalam masyarakat memanfaatkan berbagai bentuk seni, termasuk musik yang digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial atau keinginan akan perubahan. Seni musik telah lama menjadi wadah untuk mengkritik ketimpangan sosial. Lirik lagu menjadi sarana utama bagi seniman untuk menggambarkan realitas sosial dan menyampaikan pesan kompleks kepada pendengar.

Korea Selatan, yang dikenal dengan industri hiburan yang gemerlap, memiliki masalah sosial yang jarang terungkap. Meskipun terlihat maju dan mewah, negara ini menghadapi perbedaan status sosial yang signifikan yang menciptakan keresahan, terutama permasalahan antargenerasi. Ketidakseimbangan sosial ini sering kali menguntungkan golongan yang lebih tinggi dan menekan yang lebih rendah, memicu protes di masyarakat. Diskriminasi terhadap generasi muda, disebut sebagai generasi N-Po, menambah beban mereka yang merasa sulit mencapai impian mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa realitas Korea Selatan tidak seindah yang terlihat di media.

Protes atau kritik terhadap kondisi sosial tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi juga tercermin dalam industri seni. Musik Korea Selatan, sebagai salah satu aspek utama kepopuleran negara tersebut, turut mengambil bagian dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap ketimpangan sosial yang nyata di Korea Selatan. BTS, sebagai salah satu ikon industri musik Korea Selatan, turut serta dalam mengungkapkan kegelisahan mereka melalui kritik dalam lagu-lagu mereka. Lagu *Baepsae/Silver Spoon* secara luas menggambarkan kondisi kehidupan di Korea Selatan, termasuk masalah ketimpangan sosial, diskriminasi generasi, dan juga kritik terhadap isu-isu sosial di masyarakat lain.

Kritik sosial dalam lirik *Baepsae/Silver Spoon* terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan dan membangkitkan kesadaran akan ketidakadilan sosial yang tersembunyi di balik lirik-lirik. Dengan menganalisis lirik ini secara kritis, kita dapat mengenali bagaimana BTS mengkritik struktur kekuasaan dan hierarki kelas di masyarakat Korea, serta dampaknya terhadap pandangan dan sikap pendengar terhadap isu-isu sosial.

Melalui pendekatan wacana kritis Norman Fairclough, pemahaman dan tanggapan terhadap tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Korea modern dapat diperoleh. Pendekatan kritis diterapkan untuk menginvestigasi secara mendalam, mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas yang tercermin dalam bahasa dalam suatu wacana (Reditya, 2017). Oleh karena itu, penelitian kritik sosial pada lirik lagu *Baepsae/Silver Spoon* oleh BTS dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough penting untuk memahami dinamika sosial yang kompleks di Korea dan dampak globalisasi budaya, serta untuk mengeksplorasi cara BTS sebagai agen budaya mengkomunikasikan pesan-pesan penting kepada audiens mereka.

Dengan menggunakan perspektif analisis wacana kritis pada lirik lagu *Baepsae/Silver Spoon* karya BTS, diperlukan penggalian lebih dalam untuk memahami pesan tersirat di balik kata-kata tersebut. BTS tidak hanya mengekspresikan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, tetapi juga menyoroti secara tajam sistem yang mengakibatkan dan memperkuat kesenjangan kelas. Lirik-liriknya tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi, tetapi juga mencerminkan ketidakadilan struktural yang terdapat dalam masyarakat. Dengan mengungkapkan realitas yang keras ini, BTS secara tidak langsung mengajak pendengar untuk meragukan dasar-dasar struktur kekuasaan yang memungkinkan eksploitasi dan penindasan terus berlanjut. Melalui analisis wacana kritis, kita dapat menyadari latar belakang politik dan ekonomi yang membentuk realitas sosial kita, dan didorong untuk bertindak dalam mengubahnya. Dengan demikian, lagu

Baepsae/Silver Spoon bukan hanya sekadar lagu, tetapi merupakan sebuah manifesto untuk perubahan sosial yang mendalam dan berkelanjutan.

Penelitian terhadap lirik lagu dengan analisis wacana kritis semakin penting, terutama karena pandangan umum yang hanya melihat lagu sebagai hiburan semata di masyarakat saat ini. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi praktik sosial dalam menyampaikan hal-hal yang perlu dijelaskan lebih rinci. Tantangannya adalah kurangnya usaha untuk mendorong masyarakat merespons lebih dalam terhadap cara produksi lirik lagu dan faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatifnya.

Kesadaran akan hal ini mendorong kepentingan untuk menggunakan Analisis Wacana Kritis sebagai alat untuk mengeksplorasi hingga ke akar-akarnya, dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap aspek-aspek fundamental dalam penciptaan lirik-lirik lagu. Analisis Wacana Kritis pada penelitian lirik lagu dapat diterapkan dengan model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yakni *text* (mikro), *discourse practice* (meso), dan *sociocultural practice* (makro). (Eriyanto 2002:286-288).

Peneliti tertarik untuk menerapkan Analisis Wacana Kritis dalam menjelaskan proses penciptaan lirik lagu "*Baepsae/Silver Spoon*" oleh BTS, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lagu ini terkait dengan kritik sosial yang ada di Korea Selatan. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Kritik Sosial pada Lirik Lagu *Baepsae/Silver Spoon* karya BTS (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)",

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, sesuai dengan Sugiyono (2005) dalam penelitian (Abdul Fattah Nasution, 2023), dimana peneliti menjadi alat utama untuk mengevaluasi kondisi obyek ilmiah. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, penelitian ini mengadopsi model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga level analisis: Text (mikro), meso (Praktek Diskursif), dan terakhir, level makro (Praktek Sosial Budaya). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyelidiki hubungan antara teks dan praktik diskursif serta implikasinya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Sumber data dalam penelitian adalah tempat di mana informasi yang diperlukan diperoleh. Ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lokasi atau objek penelitian, sementara data sekunder adalah informasi tambahan yang berasal dari sumber kedua atau sumber data yang diperlukan (Rahmadi, 2011). Data primer diperoleh dari lagu-lagu yang menjadi fokus melalui platform digital seperti Spotify atau Youtube, dengan liriknya dapat diakses melalui mesin pencari seperti Google. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang dapat diakses, termasuk sosial media resmi BTS, wawancara, dan artikel yang membahas lagu yang diteliti. Penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai objek penelitian. Menggunakan observasi, wawancara, dan kajian pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Untuk teknik analisis data memakai tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis yang komprehensif akan dilakukan terhadap lagu Baepsae/Silver Spoon karya BTS, yang menyuarakan kritik sosial melalui liriknya, dengan menerapkan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini melibatkan penelusuran pada tiga tingkat analisis yang saling terkait: *text* (mikro), *discourse practice* (meso), dan *sociocultural practice* (makro), (Umar Fauzan, 2013). Melalui analisis ini, akan diungkap bagaimana lirik lagu mencerminkan serta mengkritik fenomena sosial tertentu, serta bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan, diterima, dan direproduksi dalam konteks budaya yang lebih luas.

1. Text

a. Representasi

Lirik :

They call me 뱀새

Mereka memanggilkku gagak

욕봤지 이 세대

aku mengutuk generasi ini

빨리 chase 'em

Cepat, kejar mereka

황새 덕에 내 가랑인 탕탕

Berkat bangau, selangkanganku kencang

So call me 뱀새

Mereka memanggilkku gagak

욕봤지 이 세대

aku mengutuk generasi ini

빨리 chase 'em

Cepat, kejar mereka

금수저로 태어난 내 선생님

Guruku lahir dengan sendok emas

Lirik awal dalam lagu ini mengandung ungkapan "Mereka memanggilkku gagak" dalam peribahasa Korea, di mana "gagak" di sini dikenal sebagai "baepsae," yang merupakan jenis burung kecil yang mirip dengan burung beo atau crow tit dalam bahasa Inggris. Dalam konteks peribahasa Korea, "baepsae" diwakili dalam frasa "뱀새가 황새를 따라가면 다리가 찢어진다" yang secara harfiah berarti "Jika baepsae mengikuti burung bangau, kakinya akan patah," yang menggambarkan ide bahwa meniru seseorang yang lebih baik dari kita dapat berakibat buruk.

Selain itu, "baepsae" juga dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berusaha keras untuk menyenangkan orang lain atau mendapatkan penerimaan dari orang lain. Di dalam bait ini, "mereka" mengacu pada burung bangau yang melambangkan figur berpengaruh atau orang yang memiliki keunggulan dan hak istimewa yang berasal dari generasi sebelumnya. Ini secara sederhana menunjukkan bahwa golongan yang memiliki keistimewaan dari

generasi sebelumnya (bangau) menganggap generasi muda (baepsae) sebagai orang yang berusaha keras untuk mengejar pencapaian besar dari generasi sebelumnya.

Penyanyi atau BTS mengutuk generasi ini sebagai ungkapan kemarahan terhadap pandangan negatif terhadap generasi muda. Hal ini juga mencerminkan tantangan bagi generasi muda untuk mengejar standar yang ditetapkan oleh generasi sebelumnya, yang dapat sulit dicapai karena perbedaan generasi dan situasi yang berbeda. Perbedaan ini ditunjukkan dalam kalimat "berkat bangau, selangkanganku kencang," yang menyoroti ketidakseimbangan dalam kesempatan dan dukungan antara generasi.

Kemudian, istilah "sendok emas" mengacu pada individu yang terlahir dari keluarga kaya dan mendapatkan keuntungan yang signifikan dari status sosial dan keuangan keluarga mereka. Ini menggambarkan kenyamanan dan keberuntungan yang dimiliki individu sejak lahir, yang membuatnya lebih mudah mencapai kesuksesan tanpa perlu usaha keras seperti orang lain. Ini mencerminkan perbedaan kesempatan yang signifikan antara individu yang lahir dengan keistimewaan dan yang tidak, atau dikenal sebagai "*silver spoon*".

b. Relasi

Melalui lagu *Baepsae/Silver Spoon*, BTS menggambarkan pengalaman dan pandangan generasi muda yang sering diabaikan oleh masyarakat. Mereka menggunakan metafora "Mereka memanggilkmu gagak" untuk menyatakan stereotip yang melekat pada generasi muda. BTS merenungkan ketidakadilan yang mereka alami sebagai perwakilan dari golongan yang terdiskriminasi dengan menyatakan "aku mengutuk generasi ini". Dalam bagian bridge, mereka menyoroti interaksi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda, serta perasaan tidak dipahami atau dihargai oleh generasi yang memiliki keistimewaan dalam hierarki sosial. Dengan menyatakan "Kami adalah gagak," BTS menegaskan identitas mereka sebagai generasi muda yang sering diabaikan oleh masyarakat.

Melalui lagu ini, BTS bukan hanya menyuarakan pengalaman pribadi mereka, tetapi juga menjadi suara bagi banyak generasi muda yang menghadapi ketidakadilan sosial. Kritik dalam lagu ini bukan hanya sebagai ekspresi BTS, tetapi juga sebagai refleksi dari ketidakpuasan yang dirasakan oleh banyak orang terhadap ketidakadilan sosial. Dengan menyampaikan pesan ini, BTS mengajak pendengar untuk merenungkan dan bertindak untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi semua.

c. Identitas

Dalam proses mencipta lagu, pengarangnya sengaja menggunakan kata "Mereka" yang kemudian dinyanyikan oleh penyanyi sebagai petunjuk bahwa orang-orang tersebutlah yang memberi julukan *baepsae* kepada BTS. Ini mencerminkan kompleksitas dinamika sosial di mana identitas seseorang kadang-kadang dipengaruhi oleh pandangan orang lain.

Penggunaan kata "Aku" pada lirik berikutnya tidak hanya merujuk pada anggota BTS secara individu, tetapi juga mencakup pengalaman bersama dari generasi muda yang merasa diabaikan oleh masyarakat. Hal ini menciptakan pengalaman kolektif yang lebih luas daripada hanya pengalaman individu, sehingga memperkuat narasi tentang solidaritas di antara generasi yang terpinggirkan.

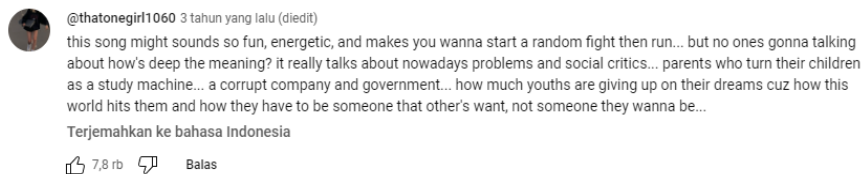
2. Discourse practice

a. Produksi Teks

Penciptaan lagu ini melibatkan kemampuan penulis dalam menyalurkan pemikirannya menjadi lirik yang selaras dengan musik khas BTS. Dalam lagu *Baepsae/Silver Spoon*, tidak hanya satu orang yang berkontribusi, tetapi ada empat nama yang sebelumnya telah berperan penting dalam kesuksesan lagu-lagu BTS: Pdogg, Supreme Boi, Slow Rabbit, dan RM. Dalam wawancaranya dengan Weekly Entertainment, RM menyatakan bahwa semua anggota BTS berpartisipasi dalam proses pembuatan lagu-lagu mereka, dan mereka berusaha menyatukan ide dari tujuh kepala menjadi satu. Bang Si Hyuk, produser sekaligus CEO BigHit Entertainment, juga memberi kebebasan kepada artisnya untuk mengekspresikan keresahan mereka melalui lagu.

b. Konsumsi Teks

Permasalahan tentang kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat tergambar dalam lirik lagu *Baepsae/Silver Spoon*, dan kritik sosial yang disampaikan oleh BTS dalam lagu ini juga dirasakan oleh para penggemar atau ARMY. Peneliti juga mencakup tanggapan lebih luas dari pendengar lagu "Baepsae/Silver Spoon" di media sosial. Misalnya, komentar dari akun @thatonegirl1060 pada postingan YouTube @Jeaguchi dengan judul "*BTS - BAEPSAE (뽀새) (Try-Hard/Silver Spoon) (Color Coded Lyrics Eng/Rom/Han/가사)*" yang ditonton sebanyak 20 juta kali penayangan di YouTube.



Gambar 1. <https://youtu.be/P9-QNnOm2RU?si=9nunNUtuIrAuct38>

Komentar pertama mencatat bahwa musik pada lagu ini terdengar menyenangkan tetapi memiliki lirik yang mendalam. Lagu "Baepsae/Silver Spoon" membahas permasalahan dan kritik sosial, seperti perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka yang masih bersekolah, pemerintah, dan yang paling penting, tentang generasi muda yang menyerah pada impian mereka karena tekanan dari standar sosial yang memaksa mereka menjadi apa yang diinginkan oleh orang lain, bukan apa yang mereka inginkan sendiri.

3. Sociocultural practice

a. Situasional

Realitas di Korea Selatan, tempat lagu ini diciptakan, menunjukkan realitas yang kompleks dan kontradiktif. Meski dikenal dengan dunia hiburannya yang gemerlap, negara ini juga memiliki kesenjangan sosial yang signifikan. Contoh nyata adalah Desa Guryong, sebuah area kumuh di tengah-tengah kawasan elit Gangnam. Selain itu, Korea Selatan menghadapi masalah serius dengan tingginya angka bunuh diri di kalangan remaja, yang seharusnya menikmati masa penuh potensi dan harapan. Banyak remaja yang memilih mengakhiri hidup mereka karena berbagai faktor seperti sistem hierarki yang kaku, dominasi uang dan kekuasaan, persaingan yang ketat, dan diskriminasi yang meluas. Sistem pendidikan yang tidak sehat, dengan tuntutan dan ekspektasi tinggi dari orang tua, juga berkontribusi besar. Kesehatan mental remaja sering diabaikan, diperparah oleh tekanan dari masyarakat dan media yang cenderung menghakimi. Semua

masalah ini diangkat oleh BTS yang kemudian mengekspresikan kritik mereka melalui lagu *Baepsae/Silver Spoon*.

b. Intituasional



Gambar 2. Akun X Harvard Law Review

Pada tahun 2021, Harvard Law Review, jurnal hukum terkemuka yang terkait dengan Harvard Law School, merujuk BTS dan lagu *Baepsae/Silver Spoon* dalam footnote ke-177 di artikel tentang Geofence Warrants.

177. ^ Berger, 388 U.S. at 56 (“[T]he ‘indiscriminate use of such devices in law enforcement[.]’ . . . imposes ‘a heavier responsibility on this Court in its supervision of the fairness of procedures.’” (quoting *Osborn v. United States*, 385 U.S. 323, 329 n.7 (1966))); cf. BTS, *Baepsae*, on *THE MOST BEAUTIFUL MOMENT IN LIFE Pt. 2* (Big Hit Ent. 2015) (emphasizing, albeit in a different context, that society often refuses to change — and even perpetuates — inherently unbalanced social structures and yet blames those disadvantaged for not being able to keep up).

Gambar 3. Footnote Harvard Law Review

Footnote ini membahas kecenderungan masyarakat menyalahkan individu kurang mampu atas ketidakmampuan mereka mencapai kesuksesan seperti yang lebih beruntung. Catatan ini menyoroti ketidakadilan struktural dan bagaimana sistem sosial sering membebankan tanggung jawab pada individu tanpa memperhitungkan konteks sosial dan ekonomi yang mempengaruhi peluang mereka.

c. Sosial

Kombinasi sistem sosial yang tidak adil dan dampak pandemi telah menimbulkan tantangan besar bagi generasi muda. Generasi saat ini menghadapi ketidakpastian ekonomi, persaingan ketat, dan ekspektasi tinggi, yang menuntut usaha ekstra dan adaptasi cepat. Lagu *Baepsae/Silver Spoon* oleh BTS tidak hanya relevan di Korea Selatan, tetapi juga mencerminkan masalah serupa di seluruh dunia. Diskriminasi yang dijelaskan dalam lagu ini sering kali tidak disadari oleh banyak pihak, namun menjadi suara kuat bagi mereka yang mengalaminya. Di Indonesia, generasi Z juga merasa terpinggirkan dan dianggap lemah. Tantangan generasi muda saat ini berbeda dari generasi sebelumnya, meskipun setiap zaman memiliki kesulitannya sendiri.

PEMBAHASAN

1. Kritik sosial dalam dimensi *Text* (mikro)

They call me 법새

Mereka memanggilku gagak

욕봤지 이 세대

aku mengutuk generasi ini

빨리 chase 'em

Cepat, kejar mereka

황새 덕에 내 가랑인 탕탕

Berkat bangau, selangkanku kencang

So call me 뱀새

Mereka memanggilku gagak

욕봤지 이 세대

aku mengutuk generasi ini

빨리 chase 'em

Cepat, kejar mereka

금수저로 태어난 내 선생님

Guruku lahir dengan sendok emas

Bait dalam lagu *Baepsae/Silver Spoon* menyampaikan kritik sosial yang tajam dengan pernyataan "aku mengutuk generasi ini," secara sarkastis menegaskan pandangan bahwa generasi muda dianggap terkutuk akibat tuntutan yang dibebankan kepada mereka. Selain itu, bait ini mengkritik individu yang memiliki hak istimewa, yang digambarkan sebagai "bangau" dengan kaki panjang yang sulit disaingi, sementara "baepsae" atau burung pipit, yang diibaratkan sebagai orang biasa, mengalami kesulitan karena kaki pendek mereka. Konsep "sendok emas" menyoroti perbedaan status sosial dan ekonomi, menekankan bahwa keistimewaan lahir memberikan keuntungan tak terimbangi. Bait ini mencerminkan kritik sosial terhadap ketidakadilan hasil usaha dan kerja keras yang dipengaruhi oleh perbedaan status sosial ekonomi, menciptakan kesenjangan sosial di masyarakat.

2. Kritik sosial dalam dimensi *Discourse Practice* (meso)

BTS menggunakan musik sebagai medium untuk menyuarakan kritik sosial tidak hanya di Korea Selatan, tetapi juga di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mereka memanfaatkan platform musik untuk mengangkat isu-isu yang relevan dalam masyarakat. Lewat lagu *Baepsae/Silver Spoon*, BTS mengkritik ketimpangan sosial dan diskriminasi yang dialami generasi muda. Mereka juga memberikan dampak positif kepada penggemar dengan lagu-lagu yang memperdebatkan isu-isu sosial dan perilaku masyarakat. BTS bukan hanya menyuarakan kritik, tetapi juga merasakan sendiri diskriminasi yang mereka bicarakan dalam lagu-lagu mereka. Meskipun lagu-lagu mereka efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sensitif, kendala bahasa dan perbedaan budaya menjadi hambatan dalam memahami pesan tersebut. Penggunaan metafora dan bahasa kiasan membuat sulitnya menerjemahkan lirik-lirik lagu, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak selalu diterima oleh semua pendengar dengan baik.

3. Kritik sosial dalam dimensi *Sociocultural Practice* (makro)

Lagu *Baepsae/Silver Spoon* menyampaikan pesan kritis tentang ketidakadilan sosial, menyoroti diskriminasi, senioritas, dan tekanan sosial akibat perbedaan status dalam masyarakat. Meskipun masalah status sosial tetap ada sebagai bagian dari kehidupan berkelompok, lagu ini dirancang untuk mengecam individu atau kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan atau status sosial

mereka untuk mendiskriminasi yang dianggap lebih lemah. BTS mengingatkan bahwa masalah sosial semacam ini masih meluas di berbagai negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, lagu *Baepsae/Silver Spoon* karya BTS memuat kritik terhadap isu-isu sosial yang tengah berkembang di masyarakat. Perbedaan pandangan antargenerasi, khususnya antara generasi tua dan muda, memunculkan permasalahan seperti diskriminasi terhadap generasi muda dan persepsi bahwa mereka lemah dan kurang berdedikasi. Selain itu, ketidaksetaraan status sosial dan penyalahgunaan kekuasaan oleh individu yang memiliki kedudukan juga ditegaskan dalam lagu tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan agar lagu tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi atau pencipta lagu kepada pendengar. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong lebih banyak lagi penyanyi atau pencipta lagu untuk berani mengangkat isu-isu sosial dan memanfaatkan musik sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, M. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Meyniar Albina, Ed.). Cv. Harva Creative.
- BigHit. (2015, November 30). *Album The Most Beautiful Moment In Life Pt.2*. Diambil kembali dari ibighit: <https://ibighit.com/bts/eng/discography/detail/hwayangyeonhwa-pt2.html>
- Dwi Faturrahman, Mayasari, & Fardiah Oktariani Lubis. (2021). Representasi Kritik Lingkungan Dalam Lagu “Ini Judulnya Belakangan” Karya Group Musik Nosstress. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7).
- Febiani, A. (2022, Mart 7). *Arti Lirik Lagu Baepsae/Silver Spoon - BTS, Kritik Sosial Umpama Burung Gagak dan Bangau*. Retrieved from Showbiz.co.id: <https://showbiz.co.id/arti-lirik-lagu-baepsae-bts-kritik-sosial-umpama-burung-gagak-dan-bangau/2/>
- Harvard Law Review. (2021, Mei 12). Retrieved from *Geofence Warrants and the Fourth Amendment*: <https://harvardlawreview.org/print/vol-134/geofence-warrants-and-the-fourth-amendment/>
- Jaeguchi. (2019, Agustus 18). *BTS - BAEPSAE (뽀새) (Try-Hard/Silver Spoon) (Color Coded Lyrics Eng/Rom/Han/가사)*. Retrieved from YouTube : <https://youtu.be/P9-QNnOm2RU?si=9nunNUtuIrAuct38>
- Lagu *Baepsae Crown Tit (Silver Spoon) - BTS | Makna Lirik dan Terjemahan | Kritik Sosial Kesenjangan Sosial*. (2020). Retrieved from Myavitalia: <https://www.myavitalia.com/2020/10/lagu-baepsae-crow-tit-silver-spoon-bts-makna-lirik-terjemahan.html>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani, Ed.). Antasari Press.
- Sugwardana, R. (2014). *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank. Dalam Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Skriptorium* (Vol. 2, Nomor 2).

- Umar Fauzan. (2013). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough*. Pendidik, 5(2).
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., Pangesti, I., Pendidikan Bahasa Dan Sastra, J., & Selatan, J. (2021a). Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Jakarta Selatan 2) Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, TB. Simatupang, Jln. Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Jakarta Selatan 3) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Dan Seni.